

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi sebagai dampak pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa konsekuensi logis adanya perubahan mendasar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu dimensi kehidupan manusia yang selalu menjadi aktual untuk dibicarakan. Berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan dalam beberapa kurun waktu ini semakin meningkat, sebagaimana yang dikemukakan oleh Rejeki (2008) bahwasanya hingga sekarang dunia pendidikan masih diwarnai perilaku siswa membolos, berkelahi atau tawuran, mencuri dan menganiaya, hingga mengkonsumsi minuman keras dan narkoba. Bahkan sudah ada gejala peredaran adegan porno yang diperankan oleh para pelajar. Fenomena di atas menunjukkan kecenderungan menurunnya moral atau bahkan kehilangan moralitas sebagian besar siswa. Kehilangan moralitas menjadi sumbu hilangnya sendi-sendi masyarakat dewasa saat ini. Fenomena ini tentunya tidak akan terjadi apabila orang tua dan lembaga pendidikan berhasil mengajarkan nilai moral yang berlaku di masyarakat.

Rahayu (2005) memandang seringkali perbaikan pendidikan secara tambal sulam. Misalnya, lulusan kurang cinta negara lantas buru-buru pelajaran *civic* ditambah jamnya. Ada gejala anak-anak sering merusak lingkungan lantas buru-buru diberi pelajaran cinta lingkungan. Sejatinya melalui proses pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga, ataupun oleh guru di sekolah menghasilkan manusia-manusia yang cerdas akal pikirannya, luhur budi pekertinya, dan memiliki kreatifitas. Sekolah memiliki posisi yang sangat strategis dalam masyarakat, upaya sekolah dapat menjadi titik pusat dan awal dari usaha penyembuhan krisis dalam masyarakat secara

komprehensif. Di lingkungan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, siswa banyak mengalami proses belajar, baik yang berkaitan dengan perubahan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap, nilai) maupun psikomotor (keterampilan). Agar ketiga aspek ini berkembang secara seimbang dan optimal, peran guru mutlak diperlukan sebagai penerjemah dan pengungkap nilai-nilai kepada siswanya dalam kehidupan sehari-hari.

Tugas pokok guru adalah mendidik (menanamkan nilai-nilai), mengajar dan mentransfer ilmu, serta melatih. Ketiga tugas pokok ini harus dilakukan oleh guru, agar potensi yang dimiliki anak didik benar-benar terbina dan berkembang dengan baik. Walaupun ketiga aspek (kognitif, afektif, dan psikomotor) merupakan dasar penilaian atas prestasi siswa, namun masih banyak guru yang melalaikan hal tersebut. Kesalahan yang umum dilakukan oleh sebagian orang tua dan guru adalah menganggap bahwa pelajaran yang terkait aspek afektif (moral, agama, kesusilaan) hanyalah pelajaran agama dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), juga menganggap nilai rapor hanyalah berisi rata-rata nilai ulangan harian (Sukarno, 2005: 40). Akibatnya, rapor yang diterima siswa hanya berisi nilai rata-rata ulangan harian dan ulangan umum. Padahal menurut Sukarno (2005:40), pelajaran yang diberikan di sekolah semua terkait dengan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akidah. Pemberian nilai kepada anak didik adalah suatu hal yang sangat sulit bagi seorang guru. Nilai bukanlah hanya rata-rata dari nilai ulangan harian dan ulangan umum. Nilai yang diberikan seorang guru sebenarnya harus mencerminkan tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Suatu tanggung jawab guru adalah memupuk sikap positif siswa terhadap bidang studinya. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, dalam penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar bukan hanya menanamkan penguasaan bahan ajar semata,

melainkan pula harus mampu menanamkan kandungan nilai dan moral dari bahan ajar kepada siswa.

Proses pendidikan yang ideal adalah proses pendidikan yang dikemas dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Apabila proses pendidikan dapat dilaksanakan dengan memperhatikan keseimbangan ketiga aspek tersebut, maka *output* pendidikan mampu mengantisipasi perubahan dan kemajuan masyarakat. Sebaliknya, bila proses pendidikan hanya menitikberatkan aspek kognitif saja, maka jangan harap *output* pendidikan mampu menerjemahkan serta mengantisipasi kemajuan dan perkembangan masyarakat yang berjalan demikian cepat (Rahayu, 2005:14).

Seperti halnya apa yang dipaparkan oleh Rachman (2009) dalam sebuah wawancaranya di sebuah surat kabar nasional, sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Tolak ukur keberhasilan pendidikan jangan hanya dinilai dari hasil berapa sarjana yang dihasilkan, berapa persen yang lulus ujian nasional. Tidak hanya itu, tetapi harus kembali lagi bahwa akhlak mulia dan moral harus menjadi nyawa dan ruh dari pembinaan pendidikan di setiap mata pelajaran.

Surakhmad dalam (Suroso, 2006: 62) mengemukakan bahwa pendidikan memiliki fungsi normatif dan fungsi teknis. Fungsi normatif dari pendidikan adalah meningkatkan kualitas manusia, baik selaku insan pribadi maupun insan masyarakat dan hamba Allah SWT. Selayaknyalah bagi seorang yang telah menjalani suatu proses pendidikan maka akan terjai perubahan atau peningkatan kualitas dari sebelum ia mendapatkan pendidikan. Fungsi teknis dari pendidikan adalah kiat dalam menerapkan prinsip ilmu pengetahuan, teknologi, dan moral terhadap siswa. Berbagai pengetahuan yang diperoleh siswa baik dalam kelas maupun lingkungan sekitarnya dapat memberikan bekal untuk hidup mandiri, tidak hanya sebatas angka-angka yang terdapat dalam raport. Akan tetapi, yang terlebih penting adalah bagaimana siswa dapat menerapkan ilmu yang mereka dapatkan dikelas dalam kehidupan nyata untuk

menyelesaikan permasalahan yang ia hadapi. Sebagaimana dikemukakan oleh Suroso (2006:7) hakikat pendidikan bukan hanya proses kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan pula adanya upaya pembentukan pribadi siswa agar menjadi manusia berakhlak mulia. Pendidikan yang benar adalah suatu usaha pembinaan pribadi manusia untuk mencapai tujuan akhirnya (perilaku hubungan dengan Tuhan dan diri sendiri) dan sekaligus untuk kepentingan masyarakat (perilaku hubungan dengan diri-sendiri, keluarga, masyarakat dan alam sekitarnya). Secara singkat dikatakan bahwa pendidikan nilai adalah suatu proses dimana seseorang menemukan maknanya sebagai pribadi pada saat dimana nilai-nilai tertentu memberikan arti pada jalan hidupnya (Elmubarak, 2007:23). Pembelajaran sains dapat berperan sebagai pendidikan nilai dan budi pekerti kepada siswa. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pendidikan nilai itu bukan saja diberikan pada mata pelajaran agama maupun PPKn akan tetapi dapat diberikan pada semua pelajaran. Mengingat porsi pendidikan agama di sekolah umumnya dalam kurikulum hanya 2 jam pelajaran saja tiap pekannya. Oleh karena itu, pelajaran-pelajaran yang berbasis kealaman seperti model biologi, fisika, kimia dapat menjadi titik tolak pendidikan nilai, moral, dan budi pekerti kepada anak.

Beberapa isu dan realita yang telah disebutkan di awal menunjukkan adanya kesenjangan antara sekolah dengan kehidupan nyata dimasyarakat. Dengan kata lain, apa yang dipelajari oleh siswa di sekolah berbeda dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat, sehingga disinyalir sekolah semakin menjauhkan peserta didik dengan dunia nyatanya yang mana ia akan hidup di dalamnya. Untuk mengantisipasi hal di atas menurut Suroso (2008:5) dalam dunia pendidikan perlu diberikan pembelajaran kecakapan hidup meliputi : (a) kecakapan personal (*personal skills*), (b) kecakapan sosial (*social skills*), (c) kecakapan akademik (*academic skills*), dan (d) kecakapan

vokasional (*vocational skills*). Oleh karena itu, agar peserta didik dapat mengenal dengan baik dunianya dan dapat hidup wajar di masyarakat, perlu dibekali kecakapan hidup (*life skills*), dan pendidikan nilai yang diambil dari norma-norma di masyarakat maupun agama.

Menurut Wahl (1980), IPA merupakan bidang studi yang memberikan banyak kesempatan untuk mengungkapkan nilai-nilai. Titik berat pendidikan IPA terletak pada domain kognitif dan afektif secara bersama-sama. Jadi, pendidikan IPA sama sekali tidak mengecilkan arti salah satu diantara keduanya (Firman, 1989:28). Carin & Sund (1986:50) menjelaskan bahwa pengajaran sains atau ilmu pengetahuan alam (IPA) mengikutsertakan emosi atau perasaan, juga mengembangkan nilai dan sikap siswa. Hal ini kadang-kadang dilupakan para guru.

Berdasarkan UUSPN no.20 yang telah ditetapkan sebagai landasan operasional, maka status dan peran pendidikan nilai semakin kuat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pembelajaran IPA menurut BSNP pada jenjang pendidikan menengah antara lain meningkatkan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, mengembangkan pemahaman tentang berbagai macam gejala alam, konsep dan prinsip IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran terhadap adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, melakukan inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bersikap dan bertindak ilmiah serta berkomunikasi, meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan serta sumber daya alam, meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, meningkatkan pengetahuan konsep, dan keterampilan

IPA sebagai dasar untuk melakukan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Salah satu topik IPA, dalam pengajaran biologi adalah ekosistem yang sangat kompleks cakupannya. Atas dasar inilah maka dalam penelitian ini tepat kiranya jika ekosistem diangkat sebagai topik dalam menerapkan pendekatan pengungkapan nilai.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang dijelaskan, maka rumusan masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana peningkatan penguasaan konsep, dan sikap siswa SMP pada pembelajaran ekosistem dengan pendekatan nilai?”

Untuk lebih rinci dapat dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pencapaian penguasaan konsep siswa setelah mengikuti pembelajaran ekosistem dengan pendekatan nilai?
2. Bagaimana sikap siswa setelah mengikuti mengikuti pembelajaran ekosistem dengan pendekatan nilai?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya pembahasan, maka pokok permasalahan yang akan diteliti dibatasi ruang lingkupnya sebagai berikut :

1. Penelitian ini menganalisis hasil pembelajaran siswa dalam penguasaan konsep dan perubahan sikap siswa setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan nilai, yang dibatasi pada penanaman dan pengembangan nilai-nilai praktis, intelektual, sosial-politik, pendidikan dan nilai religi.
2. Pembelajaran konsep yang diambil dalam penelitian ini yaitu keterkaitan antara hubungan antara komponen ekosistem dan pentingnya keanekaragaman makhluk hidup dalam pelestarian ekosistem.

3. Penguasaan konsep yang diukur adalah tingkatan kognitif siswa seperti yang jelaskan oleh Bloom. Dalam penelitiannya ini tingkatan kognitif dibatasi hanya C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (mengaplikasikan).
4. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII semester 2 di SMP Labschool UPI.

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan pendekatan nilai untuk meningkatkan pemahaman dan sikap siswa dalam proses pembelajaran biologi secara umum, dan secara khususnya pada konsep ekosistem.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Bagi peneliti, dapat menjadi wahana ilmiah dalam mengaplikasikan kemampuan yang telah diperoleh selama perkuliahan.
2. Bagi guru biologi disekolah, sebagai model pembelajaran alternatif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran biologi.
3. Bagi siswa, memberikan variasi model pembelajaran biologi di kelas agar tidak bosan dan jenuh.
4. Bagi peneliti lain, dapat memberikan wawasan baru bagi perkembangan ilmu pendidikan khususnya dalam pelajaran sains biologi sebagai masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

E. Asumsi

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan didapatkan asumsi sebagai berikut :

1. Penerapan pendekatan pengungkapan nilai dapat meningkatkan hasil belajar kognitif dan dapat mengembangkan nilai afektif siswa dalam pembelajaran biologi (Ibrahim, 1996 : 67).
2. Peningkatan prestasi belajar siswa (konsep, sikap) dalam pembelajaran kimia yang terintegrasi dengan nilai-nilai pada kelas eksperimen lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas kontrol (Sodiq, 2004 : x).

3. Pembelajaran yang terintegrasi dengan penanaman nilai-nilai ajar dapat meningkatkan perubahan sikap. (Setiawan, 2002: ii)

F. Hipotesis

Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H_0 : $\mu_1 = \mu_2$; tidak terdapat peningkatan hasil belajar penguasaan konsep dan perubahan sikap yang signifikan antara sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran pendekatan nilai.

H_1 : $\mu_1 \neq \mu_2$; terdapat peningkatan hasil belajar penguasaan konsep dan perubahan sikap yang signifikan antara sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran dengan pendekatan nilai.

